

Alam yang Patah Hatinya

Langit menurunkan dahi,
awan mengerut seperti dada yang sesak,
angin tak lagi berbisik mesra—
ia berteriak, memanggil namamu.

Hutan dulu menumbuhkan doa
dari akar yang memeluk bumi,
dari daun yang menulis cahaya,
dari burung yang menyulam pagi.

Kini batang-batang rebah
seperti lengan yang tak sempat memeluk,
getah mengalir
bagai air mata yang tak kau akui.

Aku dengar tanah mengadu lirih:
“Aku pernah kau datangi dengan cinta—
mengapa kini dengan pisau?”

Sungai mengirim pesan
lewat arus yang keruh dan gelisah,
ia rindu bayang pepohonan
yang dulu menyisir rambutnya setiap senja.

Alam marah—
bukan dengan benci,
melainkan seperti kekasih yang dikhianati:
masih cinta,
tapi terluka berkali-kali.

Jika kau mau berhenti,
menempelkan telinga di dada bumi,
kau akan dengar detaknya pelan berkata:
“Tanamlah kembali aku—
dan aku akan memaafkanmu dengan bunga.”

Salatiga, Kota yang Bernapas Pelan

Salatiga adalah pagi yang turun tanpa tergesa,
kabut menggantung di bahu Merbabu
seperti selendang ibu
yang tak ingin anaknya kedinginan.

Jalan-jalan kecilnya menyimpan cerita,
tentang sepeda yang sabar,
tentang sapa yang masih utuh,
tentang waktu yang tidak diburu-buru jam.

Di antara lonceng gereja
dan azan yang berlayar di udara,
kota ini merajut harmoni
tanpa perlu banyak kata.

Anginnya membaca buku-buku lama,
membalik halaman kenangan
di perpustakaan langit yang biru,
tempat burung menulis puisi terbang.

Hujan turun tidak sebagai badai,
melainkan surat cinta—
jatuh satu-satu
di atap, di daun, di hati.

Salatiga,
kau bukan sekadar tempat singgah,
kau adalah jeda yang menyembuhkan,
pelukan kecil
di tengah dunia yang ribut.